

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pengaruh kesadaran berbusana muslimah terhadap perilaku peserta didik diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Desy Pratiwi, 14.1100.156 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare”.¹

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan Variabel “Y” peneliti yaitu Perilaku Peserta Didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh oleh Desy Pratiwi dalam penelitiannya yaitu Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Peserta Didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) tingkat kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Parepare berada pada kategori cukup yaitu 74.4%, 2) perilaku peserta didik SMA Negeri 4 Parepare berada pada kategori cukup yaitu 72.7%, 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 4 Parepare. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 34.483 + 0.497X$, koefisien korelasi sebesar 0.435 dan koefisien determinan sebesar 18.9%. dengan demikian, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam

¹Desy Pratiwi, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare, 2018).

memberikan pengaruh sebesar 18.9% terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 4 Parepare.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andi Zaenal, 14.1100.022 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) As’Adiyah 272 Palippu”.²

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan Variabel “Y” peneliti yaitu Perilaku Peserta Didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh oleh Andi Zaenal dalam penelitiannya yaitu Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) As’Adiyah 272 Palippu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) pembelajaran aqidah akhlak MI As’adiyah 272 Palippu berada pada kategori tinggi yaitu, 93%. (2) perilaku peserta didik berada pada kategori tinggi yaitu 87.00%. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) As’adiyah 272 Palippu.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Darwis, 13.1100.1134 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare 2017 dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-nilai

²Andi Zaenal, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) As’adiyah 272 Palippu” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab : Parepare, 2018).

Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap”.³

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan Variabel “Y” peneliti yaitu Perilaku Peserta Didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh oleh Darwis dalam penelitiannya yaitu Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: untuk membentuk perilaku peserta didik maka harus dimulai dari seorang guru yang menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam dirinya seperti kejujuran, sopan santun, penyanyang, disiplin, adil, bertanggung jawab, mampu menahan amarah, penolong, ikhlas. Dengan demikian, akan lebih mudah membentuk perilaku peserta didik.

B. Tinjauan Teori

1. Kesadaran Berbusana Muslimah

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “sadar” diartikan insaf, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran kemudian diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.⁴ Secara terminologis kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsafi, sesuatu kegiatan untuk mencapai kegiatan tertentu.⁵

³Darwis, “Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare, 2017).

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013).

⁵Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012).

Kesadaran merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengenali dan memahami apa yang ada dalam dirinya serta mampu mengetahui aspek aspek yang ada dalam dirinya.

Kesadaran dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai *consciousness*, dalam kamus Longman mendefenisikan bahwa “*consciousness is the the condition of being awake and understanding what is happening.*”⁶ (Kesadaran adalah kondisi keberadaan bangun dan memahami apa yang terjadi).

Robert S. Feldman, dalam buku *understanding psychology* mengemukakan bahwa “kesadaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman kita mengenal dunia eksternal kepada diri kita sendiri, juga demikian halnya dengan dunia internal kita sendiri.”⁷

Sukamto M.M dalam Jalaluddin mengemukakan bahwa:

Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku manusia Artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang maka semakin baik pula dalam bertingkah laku. Namun masalah baik buruknya tingkah laku seseorang ditentukan nilai dan norma yang berlaku secara universal, sebagai contoh dalam

⁶Edinburgh Gate and Harlow, *Longman Dictionary of American English* (England:Associated Companies Throughout the world, 2009).

⁷Rober S. Feldman, *Understanding Psychology, Terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nordina Sofyan, Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2008).

Agama Islam seseorang dapat dikatakan tingkah lakunya baik jika sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah.

Dari berbagai macam pembahasan tentang kesadaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan saat seseorang mampu mengenali dan mengetahui seluruh aspek-aspek dalam dirinya, baik itu dari segi keinginan, kesukaan, sifat, tingkah laku, kekuatan, kelemahan, atau mengetahui alasannya melakukan sesuatu, yang secara terus menerus dikembangkan dan ditingkatkan.

Dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari kesadaran diri memiliki beberapa ciri-ciri seperti yang diungkapkan Solso dalam Ahmad, mengatakan bahwa karakteristik kesadaran diri meliputi yaitu:

- 1) *Attention* atau perhatian, ialah di mana pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Individu memperhatikan suatu objek dari luar dirinya untuk mendapatkan kesadaran tanggung jawab, selain isyarat-isyarat eksternal, individu dapat mengalihkan perhatian-perhatian ke dalam diri dan merenungkan pikiran-pikiran pribadi, memori-memori, cita-cita, sehingga kesadaran diri akan dapat terbentuk.
- 2) *Wakefull* atau kewaspadaan merupakan suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, dalam setiap hari.
- 3) *Architecture* sebuah aspek struktur psikologis, dimana kesadaran bukanlah sebuah proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal, melainkan dipertahankan melalui sejumlah proses-proses neurologis yang diasosiasikan dengan interpretasi terhadap fenomena sensorik, motorik, kognitif, dan emosional, yang ada secara fisik maupun secara imajinatif. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya berlangsung

otomatis sebagai hasil dari pengalaman. Tindakan-tindakan lain memerlukan intervensi sadar dan kompleks.

4) *Reccal of Knowledge* adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia di sekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses *recall* dan *rekognisi* terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia lain.

5) *Emotive* ialah suatu kondisi sadar, sebagai bentuk perasaan atau emosi.

Emosi ditimbulkan oleh kondisi internal saat individu merespon peristiwa-peristiwa eksternal, saat individu berusaha mendeskripsikan emosi-emosi subyektif tersebut kepada orang lain, perasaan-perasaan tersebut persis sebagai mana yang individu rasakan.⁹

Teori kesadaran menurut Wilber haruslah mencakup “semua kuadran, semua-level”, yaitu intensional (niat atau keinginan), berperilaku (reaksi terhadap rangsangan), kultural (yang berhubungan dengan budaya) dan sosial (berkenaan dengan masyarakat). Kesadaran bukan berlokasi dalam diri organisme, namun kesadaran adalah sebuah peristiwa menyangkut empat kuadran (bagian). Kesadaran terdistribusi kedalam semua bagian, baik itu keperluan, sosial, intensional dan kultural. Jika kita menghapus satu bagian saja, maka semuanya akan hilang, sebab masing-masing bagian secara intrinsik perlu untuk keberadaan bagian yang lain. Kesadaran tidak hanya dilekatkan pada otak (fisik), tapi juga dilekatkan pada intensionalitas yang tidak dapat dijelaskan oleh fisik. Kesadaran tidak hanya

⁹Ahmad H, *Kesadaran Diri (Self Awareness)*. Topic seminar (Online). hariadimemed.blogspot.co.id/2013 (14 Januari 2020).

diterangkan oleh faktor individual, yaitu intensionalitas dan otak namun juga membutuhkan makna kultural sebab tanpa praktek serta makna kultural maka intensi tidak akan berkembang. Kesadaran juga terdistribusi kedalam sistem social untuk menentukan kontur dari manifestasi tertentu kesadaran.¹⁰

Kesadaran merupakan sebuah peristiwa yang terdiri dari beberapa bagian yang menjadi satu dimana apabila salah satu dari bagian tersebut tidak ada maka bagian yang lain pun akan hilang karena ke empat bagian tersebut saling berkaitan.

b. Pengertian Busana

Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*bhusana*” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai.¹¹

Fungsi-fungsi pakaian itu disebutkan secara tegas dalam sekian banyak ayat-ayat Al-qur’an. Beberapa di antaranya:

1) Q.S. Al-A’raf/7: 26.

يُنَبِّئُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسِ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Terjemahnya:

¹⁰Dicky Hastjarjo, “Buletin Psikologi,” dalam Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*), vol. 1 no. 2 (Desember 2005), h. 87. <https://id.scribd.com/document/425925444/7478-13214-1-SM-pdf>. (15 Januari 2020).

¹¹Ernawati, Izwerni, dan Weni Nelmira, *Tata Busana* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). https://www.academia.edu/9558813/Ernawati_Izwerni_Weni_Nelmira_TATA_BUSANA_Direktorat_Pembinaan_Sekolah_Menengah_Kejuruan (24 oktober 2019).

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”¹²

Ayat ini mengisyaratkan dua fungsi pakaian yaitu menutup aurat yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain, serta sebagai hiasan bagi pemakainya.

2) Q.S. An-Nahl/16: 81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُنمُّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ٨١

Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, Dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”¹³

Ayat ini mengisyaratkan fungsi pakaian sebagai memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketenteramannya.

3) Q.S. Al-Ahzab/33:59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Terjemahnya:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali,

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia).

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁴

Ayat ini berbicara tentang fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat atau profesinya.

Dari tiga ayat di atas, dapat ditemukan fungsi-fungsi pakaian sebagaimana yang dikehendaki dan digariskan Allah SWT.¹⁵ Pakaian mempunyai berbagai macam fungsi bagi sipemakainya, namun dari pembahasan diatas fungsi-fungsi pakaian yang dimaksudkan adalah pakaian sebagai penutup aurat, sebagai pemelihara manusia dari sengatan panas dan dingin atau sebagai pelindung serta sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lain dalam profesinya.

c. Busana Muslimah

Busana muslimah merupakan pakaian taqwa yang terkandung di dalamnya kaidah-kaidah Islam yang berfungsi untuk menutup aurat. Aurat dalam istilah syariat diartikan sebagai bagian tubuh yang wajib ditutup, Islam telah menetapkan aurat perempuan yaitu, keseluruhan anggota badan kecuali wajah, dan ke dua telapak tangan. Setiap individu diperintahkan untuk tidak membuka aurat, dan dilarang pula melihat aurat orang lain.

Islam kemudian memerintahkan wanita-wanita muslim untuk memakai busana muslimah yang membedakan orang-orang muslim dengan non muslim. Islam memberikan ketetapan yang begitu jelas dalam Al-qur'an sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana. Namun, dalam kenyataan sekarang ini banyak sekali jenis pakaian muslim yang tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-qur'an. Berbusana muslimah selain menjadi sarana untuk menjaga

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

pandangan dari nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi sosial dan tingkah laku seseorang untuk tetap berusaha berada dalam aturan Islam.¹⁶

Allah menganugraahkan manusia dengan nikmat dan karunia yang tak terhingga nilainya, salah satu nikmatnya adalah ia telah mengajarkan kepada manusia tentang pengetahuan tentang berpakaian. Manusia di dalam kehidupannya didunia, akan selalu menemukan corak dan mode busana, yang selalu berkaitan erat dengan agama, adat istiadat, dan kebudayaan setempat. Karena disetiap tempat memiliki gaya berpakaian yang berbeda-beda, sesuai dengan iklim diwilayahnya, dan didalamnya di pengaruhi ruang dan waktu.

Memang sejak awal dikenal, busana lebih berfungsi sebagai penutup tubuh, dari cuaca dingin dan panas, dan karena perkembangan zaman arti berbusana menjadi lebih meluas sebagai pernyataan lambang status pemakaiannya. Seorang muslimah yang telah mengenakan jilbab, secara tidak langsung jelas menunjukkan identitasnya yang konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam, busana bukan semata-mata masalah budaya, namun lebih dari itu karena merupakan tindakan ritual dan sacral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah SWT. oleh sebab itu dalam hal pakaian, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk perempuan.

Masalah busana dalam Al-qur'an tidak menggunakan satu istilah saja, tetap menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu;

- 1) *Al- Libas* (bentuk jamak dari kata *al-lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutupi tubuh,

¹⁶M.Abdul Ghoffar E.M., *Jatidiri Wanita Muslimah*.

- 2) *At-Tsiyab* (bentuk jamak dari *ats-tsaubu*) yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup,
- 3) *Al-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.¹⁷

Perempuan yang diwajibkan bagi Islam untuk menutup aurat, adalah perempuan yang telah tiba masa haidnya, seorang wanita tidak dibenarkan menampakkan anggota badannya terkecuali telapak tangannya, berkaitan dengan ini Imam Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir Ayatil-ahkam berkata, “firman Allah SWT”, hendaklah mereka menutupi kain kerudung ke dadanya”, yaitu hendaknya kerudung terhampar sampai dada, supaya leher dan dada tidak nampak.¹⁸

Al-qur’an dan As-sunnah tidak memberikan batasan tentang bahan yang harus digunakan, dan bentuk yang harus digunakan dalam menutup aurat. Karena bentuk pakaian adalah termasuk kebudayaan atau kebiasaan dari suatu bangsa yang di dalamnya dipengaruhi ruang dan waktu tetapi, dalam syariat Islam hanya memberikan kriteria busana muslimah, yang di dalamnya termasuk busana yang tidak menggambarkan lekuk tubuh dan terbuat dari bahan yang tebal, tidak mencolok atau menarik perhatian, tidak manyarupai pakaian laki-laki, dan tidak seperti yang dipakai wanita nonmuslim atau kafir.¹⁹

Sebagai seorang muslimah yang baik hendaklah menggunakan busana yang sesuai dengan ajaran agama islam seperti mengenakan jilbab, secara tidak langsung menunjukkan identitasnya yang konsisten terhadap ajaran agama Islam. Kata ‘*Jilbab*’ jamaknya ‘*Jalabibb*’, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala

¹⁷M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

¹⁸Arina Qonia, *Jilbab dan Hijab* (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001).

¹⁹Syaikh Abu Malik, *Panduan Beribadah Khusus Wanita* (Jakarta: Ahmari, 2007).

sampai ke kaki; atau menutup sebagian besar tubuh dan dipakai di bagian luar sekali seperti halnya baju hujan.²⁰

Adapun beberapa kriteria jilbab dan pakaian muslimah, sebagaimana dijelaskan oleh Haya dalam bukunya *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, yaitu:

- a) Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan.
- b) Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.

Kata Imam Adz-Dzahabi dalam bukunya *Al-Kabaair*, Di antara perbuatan terkutuk yang sering dilakukan wanita ialah, menampakkan perhiasan emas dan permata yang dipakainya di bawah kerudung, memakai harum-haruman kesturi dan 'anbar bila keluar rumah, memakai pakaian warna-warni, sarung sutera, baju luar yang licin, baju panjang yang berlebih-lebihan panjangnya. Semua itu termasuk jenis pakaian yang dibenci Allah, di dunia dan di akhirat.

- c) Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.

Diriwayatkan pula, beberapa orang wanita Bani Tamim datang ke rumah Aisyah Radiyallahu Anha, berpakaian tipis semuanya. Maka berkata Aisyah kepada mereka, “Jika kamu wanita Mukmin, tidak begini caranya wanita-wanita Mukmin berbusana. Jika kamu bukan wanita Mukmin, kalian boleh puas dengan busana yang kalian pakai itu.”

- d) Lapang dan tidak sempit. Karena pakaian yang sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagian.
- e) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

²⁰Haya Binti Mubarak Al- Barik, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, Dzulqa'idah 1419 H).

- f) Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
- g) Pakaian yang tidak menyolok.²¹

Busana muslimah atau pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan dan untuk menutupi aurat. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan, dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya.

Muslimah sejati adalah seorang perempuan yang berpegang teguh atau berpedoman kepada nilai-nilai agama dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, dengan mengharapkan ridho-Nya. Dengan berpedoman pada nilai-nilai agama, seorang muslimah wajib menutup seluruh aurat yang wajib ditutup, dan haram untuk memperlihatkannya.

2. Perilaku Keagamaan Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku

Secara Bahasa, perilaku berasal dari bahasa Inggris yakni *behavior* yang berarti sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisasi atau suatu perbuatan atau aktivitas.²² Menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.²³

²¹Haya Binti Mubarak Al- Barik, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*.

²²J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

²³Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Menurut James P.Chaplin dalam Harri Zan Pieter, mengatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.²⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata., akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

b. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan. Perilaku juga mempunyai arti tindakan, cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas.²⁵ Hasan Langgulung menyatakan bahwa perilaku adalah segala

²⁴Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

aktivitas seseorang yang dapat diamati.²⁶ Dengan demikian perilaku merupakan suatu perbuatan, reaksi ataupun tindakan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang dilihat, dilakukan dan didengar. Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan dengan Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.²⁷

Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”.Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.²⁸

Agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat. Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa peserta didik. Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

²⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 2008).

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013).

²⁸Anwar, *Pengertian-perilaku-keagamaan* (online). <http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/menurut.html> (20 Januari 2019).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari nilai-nilai Agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan yang sudah ditentukan oleh Agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Agama.

Untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi keagamaan dalam Islam, di antaranya yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadhar.
- 2) Dimensi peribadatan (praktik keagamaan) atau syariah menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengamalan (akhlak) menunjuk seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, jujur, sopan santun dan sebagainya.²⁹

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap individu harus dikembangkan oleh orang yang bersangkutan, dengan melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku individu terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri individu maupun lingkungan, sehingga individu akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan yang menjadi objek penelitian adalah perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan dan dimensi akhlak. Perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan adalah kegiatan ritual ibadah yang dilakukan peserta didik, seperti pelaksanaan shalat dan pembacaan Al-qur'an. Adapun perilaku

²⁹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

keagamaan dalam dimensi akhlak adalah perilaku jujur serta perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, seperti mengucapkan salam dan sopan santun.

Bentuk dari perilaku keagamaan yang harus dilakukan sebagai pengamalan berbusana sesuai syari'at Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yaitu: shalat, sopan santun dan ramah-tamah, jujur dan amanah, membaca Al-qur'an dan gemar menolong sesama.³⁰

Adapun bentuk dari perilaku keagamaan itu meliputi:

a) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. Dalam melaksanakan shalat seseorang menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik.

b) Sopan-santun dan ramah-tamah

Sopan-santun dan ramah-tamah merupakan ciri mendasar orang yang beriman. Mengapa demikian? Karena hal ini merupakan salah satu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai teladan dan panutan. Rasulullah saw adalah orang yang santun dan lembut perkataannya serta ramah-tamah perilakunya. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah saw bukan hanya kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, tetapi kepada orang lain bahkan kepada orang yang memusuhinya sekalipun.

c) Jujur dan amanah

³⁰Endi Suhendi Zen dan Neity Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Jujur dan amanah adalah sifat orang-orang yang beriman dan saleh. Tidak akan keluar perkataan dusta dan perilaku khianat jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah Swt. Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan. Betapa tidak, banyak orang yang hidupnya gelisah dan menderita karena hidupnya penuh dengan dusta. Dusta adalah seburuk-buruk perkataan.

d) Membaca Al-qur'an

Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca Al-qur'an adalah fardu kifayah yang merupakan ibadah yang utama.

e) Gemar menolong sesama

Menolong orang lain pada hakikatnya adalah menolong diri sendiri. Bagi orang yang beriman, menolong dengan niat ikhlas karena Allah Swt. semata-mata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara. Berapa banyak orang yang gemar membantu orang lain hidupnya mulia dan terhormat. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang kikir dan enggan membantu orang lain, dapat dipastikan ia akan mengalami kesulitan hidup di dunia ini. Tolonglah orang lain, niscaya pertolongan akan datang kepadamu meskipun bukan berasal dari orang yang kamu tolong.

Adapun beberapa macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya,
- 2) Perilaku Terhadap Diri Sendiri,
- 3) Perilaku Terhadap Keluarga,
- 4) Perilaku terhadap tetangga,

5) Perilaku Terhadap Masyarakat.³¹

1) Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Terdapat berbagai macam bentuk perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya beberapa diantaranya seperti mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, bersyukur, bertaubat ketika melakukan kesalahan serta memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana.

3) Perilaku Terhadap Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat islam untuk ,menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita.

4) Perilaku terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.

5) Perilaku Terhadap Masyarakat

³¹Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

c. Faktor-Faktor Pendukung Perilaku Keagamaan

Adanya faktor-faktor dalam mendukung Perilaku Keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu:

1) Keluarga

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan kepribadian, watak dasar atau karakter anak. Islam memosisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama. Dalam sekolah, anak diajarkan tentang Al-qur'an hadits, fiqih, sejarah islam, aqidah dan akhlak yang kesemuanya terangkum dalam pendidikan agama islam.

Fokus pembentukan watak atau karakter di Institut pendidikan formal adalah penanaman nilai-nilai fitrah manusia, yakni menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian sebagai faktor bawaan manusia.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan

yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Pendidikan Masyarakat

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk sebuah sistem sosial, ekonomi, dan politiknya, serta mengarahkan perilaku umum mereka. Ini disebut budaya, anak yang tumbuh ditengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin.³²

Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Begitu juga sebaliknya.

d. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak melainkan orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis.³³

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu

³² Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah Swt yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik buruk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁴

Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri dan kreatifitas sendiri, sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek yang pasif yang biasanya hanya menerima, dan mendengarkan saja.³⁵

Dengan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam proses pendidikan. Mereka berperan sebagai inti atau pusat dalam segala hal proses pembelajaran dan mereka memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu serta mengarahkan potensi yang dimilikinya, mereka juga mempunyai kedudukan yang penting dalam menentukan keberhasilan aktifitas pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak adanya peserta didik sebagai subjek pendidikan, karena siapakah yang akan menerima ilmu kalau bukan peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambar pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti. “kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variable yang

³⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Perss, 2005).

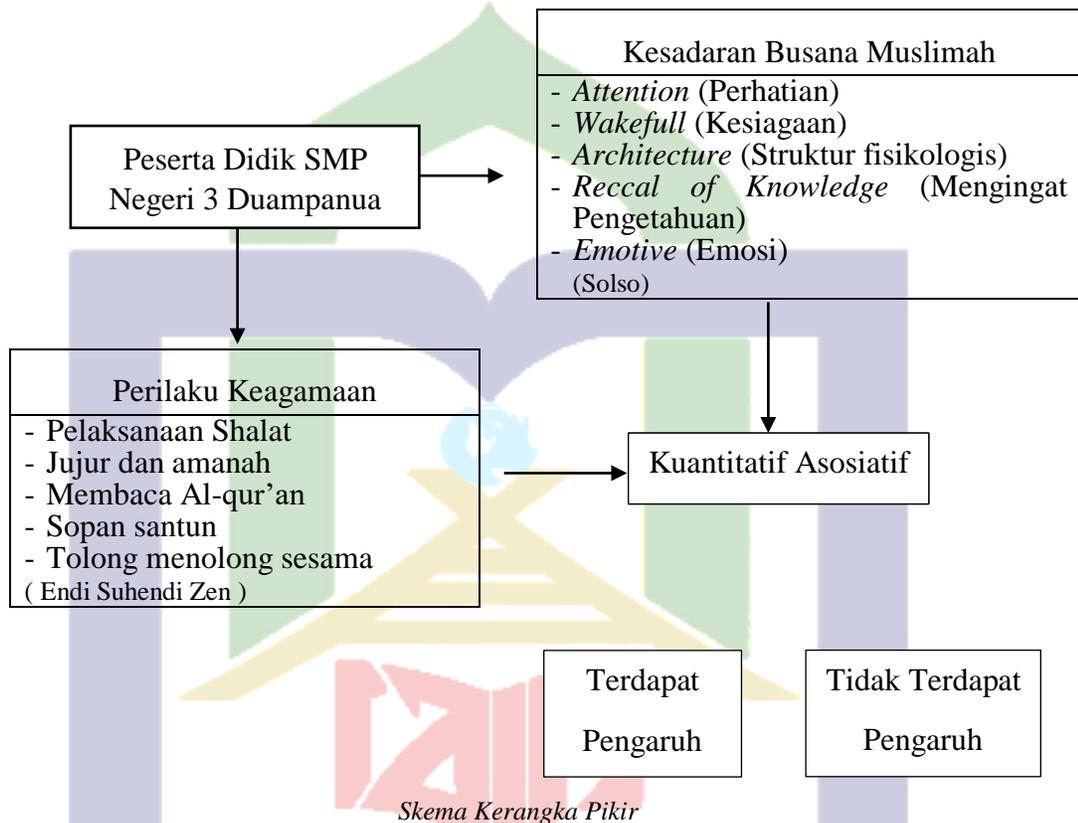
³⁵Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Kencana, 2006).

akan diteliti”.³⁶ Kerangka pikir disusun berdasarkan alur berpikir peneliti merujuk pada teori yang mendukung penelitian yang dilakukan.

Busana merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana seseorang berada. Busana termasuk salah satu kebutuhan yang tak bisa lepas dari kehidupan, karena busana mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang.

Seseorang yang berbusana muslimah identik dengan kesalehan dan ketakwaan. Namun masih banyak orang yang berbusana muslimah tetapi masih kurang baik akhlakunya seperti melawan orang tuanya serta peserta didik yang tidak patuh dengan gurunya dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesadaran dalam berbusana muslimah sangat di perlukan karena dengan berbusana muslimah sedikit demi sedikit seseorang akan memahami makna budi pekerti yang baik dengan demikian akan terbentuk perilaku yang baik. Serta dengan berbusana muslimah secara perlahan-lahan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan bagi pemakainya dengan cara memahami arti busana muslimah itu sendiri bukan karena pengaruh dari lingkungan. Untuk itu sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang “Pengaruh Kesadaran Berbusana Muslimah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Duampanua Kabupaten Pinrang”. Agar lebih mudah dipahami peneliti, menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2012).



D. Hipotesis

Hipotesis adalah harapan yang menyatakan ramalan atau prediksi hasil yang diperoleh melalui penelitian. Hipotesis berasal dari Bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "*hypo*" (sementara) dan "*thesis*" (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap

hubungan antara dua variable atau lebih.³⁷ Atas dasar definisi di atas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh kesadaran berbusana muslimah terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMP Negeri 3 Duampanua Kabupaten Pinrang.

H₁: Terdapat pengaruh kesadaran berbusana muslimah terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMP Negeri 3 Duampanua Kabupaten Pinrang.

Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis dalam penelitian memiliki ketentuan yakni, jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh kesadaran berbusana muslimah terhadap perilaku keagamaan peserta didik sedangkan apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya tidak terdapat pengaruh kesadaran berbusana muslimah terhadap perilaku keagamaan peserta didik.

³⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif di lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).